BAB II
INFORMASI TENTANG PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA

2.1 Pendidikan Seks

Pendidikan Seks terdiri dari dua segi:

Pertama, pengetahuan secara biologis yang termasuk dalam pengetahuan alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, proses reproduksi yaitu kehamilan dan kelahiran, serta pengetahuan dan pemahaman cara penularan PMS dan HIV/AIDS.

Kedua, pengetahuan dengan pendekatan sosial / psikologis yang membahas soal seks, perkembangan diri, soal kontrasepsi, mengenal perilaku seksual beresiko dan hak-hak manusia untuk keselamatan kita serta keputusan untuk melakukan hubungan seks. Menurut World Health Organisation (Organisasi Kesehatan Dunia) tahun 2009, Pendidikan Seks seharusnya tidak terbatas sampai pengetahuan biologis, tetapi berperan untuk melindungi kesehatan dan keamanan masyarakat lewat pendidikan.

Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga. Oleh karena itu Pendidikan Seks sering didampingi ajaran agama, iman dan norma-norma yang ditentukan masyarakat dan mencerminkan apa yang masyarakat inginkan untuk mengajar anak-anaknya. Kebanyakan penduduk Indonesia beragama Islam, lalu Kristen, Katolik, dan Hindu-Budha.

Saat ini, kekurangan informasi yang benar tentang masalah seks akan memperkuatkan kemungkinan seorang anak percaya salah paham yang diambil dari media massa dan teman sebaya. Akibatnya, akan beresiko melakukan perilaku berbahaya untuk kesehatannya. Ternyata keluarga merupakan salah satu yang mampu bertindak memberikan

Pendidikan Seks kepada anak di Indonesia yang sangat efektif. Fakta-fakta ini memperkuatkan kebutuhan anak untuk menerima Pendidikan Seks yang diberikan orang tuanya secara tepat merupakan informasi tentang seks sebagai pendidikan didalam keluarga.

2.1.1 Tujuan Pendidikan Seks Dalam Keluarga

Menurut Dianawati dalam bukunya Pendidikan Seks untuk Remaja (2003), tujuan pendidikan seks dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada anak.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar anak dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
7. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
8. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat anak melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam

berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

2.1.2 Manfaat Pendidikan Seks

Manfaat pendidikan seks dalam keluarga adalah:

1. Mendapat pandangan positif tentang informasi seks.
2. Mengetahui akibat dan bahaya tentang pergaulan bebas atau seks bebas.
3. Dapat mengetahui tindakan yang menyimpang dan dapat menghidarinya.
4. Menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari kegiatan seks bebas serta bahaya akibat seks bebas.

2.1.3 Bahaya Seks Bebas

Kenakalan seorang anak dapat disebabkan oleh pengaruh teknologi yang semakin modern dan bisa juga disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yang bisa berasal dari pengaruh lingkungan. Bahaya-bahaya seks bebas antara lain adalah:

1. Beberapa penyakit yang siap mendatangi seperti, herpes, HIV Aids, Raja singa, dan penyakit lainnya. Penyakit ini tentu sudah diketahui sangat membahayakan dan sampai sekarang masih belum ada obatnya.
2. Hamil di luar pernikahan akan menimbulkan permasalahan baru, apabila masih kuliah atau sekolah tentu saja orang tua akan sangat kesal. Dan akan takut untuk jujur kepada orang tua, akhirnya memutuskan untuk melakukan dosa baru yaitu aborsi ataupun bunuh diri.
3. Apabila menikah di usia muda, permasalahan yang belum siap di hadapi akan datang, seperti masalah keuangan, masalah kebiasaan, masalah anak.

4. Nama baik keluarga akan tercoreng. Keluarga akan menghadapi masalah apabila mendapatkan efek buruk dari seks bebas ini.
5. Apabila hamil dan pasangannya tidak mau bertanggung jawab. Akan banyak pikiran buruk yang akan mengganggu. Seperti ingin bunuh diri, berpikir tidak rasional yang mengakibatkan gangguan mental atau gila.

2.1.4 Menghindari Seks Bebas

Anak yang kurang diperhatikan orang tua maka tidak menutup kemungkinan si anak akan mencari kesenangan di luar rumah sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan di tambah lagi dengan adanya pengaruh dari teman sebaya yang biasa melakukan seks bebas maka tidak menutup kemungkinan anak mengikuti gaya hidup teman tersebut, untuk menunjukan eksistensi. Ada beberapa solusi untuk menghindari seks bebas, di antaranya:

1. Membuat regulasi yang dapat melindungi anak-anak dari tontonan yang tidak mendidik. Perlu dibuat aturan perfilman yang memihak kepada pembinaan moral bangsa. Oleh karena itu Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) harus segera disahkan.
2. Orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap kemuliaan perilaku anak, harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dalam keluarganya. Kondisi rumah tangga harus dibenahi sedemikian rupa supaya anak betah dan kerasan di rumah.
3. Kembali kepada orang tua harus mengembangkan komunikasi dengan anak yang bersifat suportif.
4. Orang tua harus menunjukkan penghargaan secara terbuka dan hindari kritik. Jika terpaksa, kritik itu harus disampaikan tanpa mempermalukan anak dan harus ditunjang dengan argumentasi yang masuk akal.

5. Orang tua haruslah melatih anak-anak untuk mengekspresikan dirinya. Orang tua harus membiasakan diri bernegosiasi dengan anak-anaknya tentang perilaku dari kedua belah pihak.
6. Ketahuilah bahwa berkenaan dengan pengembangan harga diri, semuanya mempunyai kaitan erat dengan pengembangan intelektual. Proses belajar biasa efektif dalam lingkungan yang mengembangkan harga diri. Intinya, hanya apabila harga diri anak-anak dihargai, potensi intelektual dan kemandirian mereka dapat dikembangkan.
7. Keteladanan orang tua juga merupakan faktor penting dalam menyelamatkan moral anak. Orang tua yang gagal memberikan teladan yang baik kepada anaknya, umumnya akan menjumpai anaknya dalam kemerosotan moral dalam berperilaku.

Seks bebas yang terjadi di kalangan remaja sudah sangat meresahkan. Prilaku seks bebas itu dapat dicegah melalui keluarga, sehendaknya orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya apalagi anak yang baru beranjak dewasa dan memberi pengertian pada anak tentang apa itu seks dan akibatnya jika seks itu dilakukan. Seks bebas itu juga dapat dicegah melalui keinginan diri sendiri, anak harus lebih memikirkan akibat sebelum berbuat paling tidak anak lebih meningkatkan lagi iman dan lebih meningkatkan keimanan pada tuhan. Pemerintah juga sangat berperan dalam usaha penanggulangan seks bebas dikalangan remaja seperti mengadakan penyuluhan di sekolah dan membuat UU khusus bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran akan berpikir lagi sebelum berbuat pelanggaran.

2.1.5 Faktor Penyebab Seks Bebas

Kenakalan remaja belakangan ini di kota-kota sangat memprihatinkan sekali, semuanya ini bukan hanya disebabkan oleh faktor anak itu sendiri tetapi ada lagi faktor lain yang

mendasarinya. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan seseorang melakukan seks bebas (Dianawati, 2003, 68). yaitu:

1. Orangtua

   Kurangnya bimbingan dan pengawasan orang tua sudah pasti akan membuat anak menjadi liar, orang tua yang terlalu percaya kepada anak tanpa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya merupakan tindakan yang salah yang berakibat fatal bagi si anak sendiri. Bahkan bukan tidak mungkin sebenarnya orang tua sendiri yang menjerumuskan anaknya, sebagai contoh misalnya, orang tua merasa malu kalau anaknya yang sudah SMA ataupun sudah remaja belum punya pacar, pasti akan ditanya, akhirnya si anak cari pacar, awalnya mungkin biasa saja, ke tokok buku, atau sesekali ke cafe. Lalu pelan-pelan pegang tangan, dan meningkat ke lainnya. Orang tua yang terlalu otoriter juga tidak baik bagi perkembangan psikologi anak, ketika ia mendapatkan sekali kebebasan ia lupa segalanya.

2. Lingkungan/teman

   Sekuat apapun mempertahankan diri kalau lingkungan dan orang-orang terdekat tidak mendukung, bukan tidak mungkin yang akhirnya terikut dengan mereka. Contohnya seorang pecandu narkoba awalnya cuma ikut-ikutan dengan teman-temannya dan sekedar iseng, begitu juga dengan seks bebas.

3. Uang

   Di zaman sekarang ini uang adalah segala-galanya**,** tolok ukur seseorang ada pada uang, kehormatan, harga diri semua diukur dengan uang. Makanya orang-orang yang kebutuhannya tidak terpenuhi mencari penghasilan tambahan dengan cara seperti itu, dengan iming-iming uang semua menjadi tidak berarti. Apa yang harampun dihalalkan.

4. Iman yang lemah

   Seseorang yang tidak punya iman dihatinya sudah pasti tidak tahan dengan godaan duniawi yang memang berat, sekecil apapun godaan itu apalagi godaan berat.

5. Ketagihan

   Seks sama seperti orang makan, kebutuhan mutlak setiap orang. Tetapi kalau dia tidak dikelola dengan benar akibatnya bisa kecanduan.

Berbagai perilaku seksual pada anak yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai:

a. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
c. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

2.2 Pendidikan Seks Berdasarkan Usia

Kapan pendidikan seks tepat untuk ditanamkan, tidak ada batasan yang pasti. Orangtua bisa mengajarkan pendidikan seks untuk anaknya tepat pada saat anak mulai mengajukan pertanyaan. Jawaban yang harus diberikan tentunya mengacu pada usia anak. Semakin dewasa usianya dapat memberitahukan dengan informasi yang lebih lengkap.

Menurut Alya Andika dalam bukunya Berbicara Seks Bersama Anak (2010), tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi lima fase yaitu sebagai berikut :

2.2.1 Fase Pragential

Fase pragential adalah saat anak belum menyadari fungsi dan perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan. Masa ini dibagi menjadi dua, yaitu masa oral (0-2 tahun) dan masa anal (2-4 tahun).

Masa oral ditandai dengan kepuasan yang diperoleh anak melalui dareah oral atau mulut. Pada tahap ini, anak memperoleh informasi seksual melalui aktivitas mulutnya. Pada usia 0-1 tahun, bayi mendapat perasaan nikmat ketika menyusu melalui puting ibunya. Sedangkan pada usia 1-2 tahun, anak terlihat cendrung antusias memasukan apa saja yang dilihat ke dalam mulutnya. Sementara pada masa anal, kepuasan anak didapat melalui daerah anusnya. Rasa nikmat dirasakan melalui aktivitas yang menyangkut proses pembuangan. Mereka cendrung berlama-lama di kamar mandi. Anak usia 2-4 tahun juga sering menahan kencing atau buang air besar.

2.2.2 Fase Egosentris

Fase egosentris merupakan masa dimana anak-anak tak lagi bersikap pelit terhadap apa yang dimilikinya. Mereka mulai bermain bersama secara berkelompok dan mudah untuk menjalin kerja sama (7-11 tahun).

2.2.3 Fase Pra Pubertas

Fase pra pubertas disebut juga sebagai masa pueral. Masa dimana terjadi peralihan dari kanak-kanak ke remaja. Pada anak

perempuan, masa ini lebih singkat dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan terlihat lebih cepat dewasa dalam menanggapi perubahannya. Bahkan, tak jarang anak perempuan menganggap anak laki-laki seusianya masih bersikap seperti anak-anak (12-13 tahun).

2.2.4 Fase Puber

Fase puber memang menjadi masa yang membingungkan. Tak hanya bagi anak yang mengalaminya. Orangtua pun sering merasa kesulitan untuk menghadapi anaknya yang tengah puber. Masa peralihan anak menjadi remaja saat itu tubuh anak mulai berkembang dan berubah. Pada masa puber, terjadi berbagai perubahan bentuk tubuh, berubah dengan cepat, bahkan suarapun juga berubah. Masa ini merupakan masa perubahan paling cepat (14-15 tahun).

2.2.5 Fase Remaja

Fase remaja atau masa *adolesenes* adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial (16-19 tahun).

2.3 Tinjauan Buku

Buku informasional mampu memenuhi kebutuhan, buku adalah sarana informasi sarana informasi/bacaan yang mudah didapat karena banyak sekali toko-toko yang menjual buku atau yang biasa kita kenal toko buku. Buku memiliki bermacam-macam jenis dari mulai buku pelajaran hingga buku komik yang didalamnya terdiri gambar-gambar dan balon kata yang berurutan dan biasanya digunakan sebagai sarana hiburan karena selain melihat tulisan kita juga dapat melihat visual. Buku dapat menambah dan membuka wawasan kita terhadap dunia luar yang belum

pernah kita temui. Buku juga sebagai sarana pertukaran pengalaman dan informasi penulis dengan pembaca. Buku-buku informasi diproduksi untuk memenuhi kebutuhan sehingga kehadiran buku informasi dapat menyampaikan pengetahuan semua hal yang ingin diketahui, baik tentang dunia, tentang ilmu pengetahuan, tentang segala sesuatu yang ada dan yang terjadi disekeliling.

Informasi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia, baik anak maupun orang dewasa. Informasi dapat berupa apa saja dan bisa datang dari mana saja, salah satunya adalah buku. Buku berisi tentang berbagai hal, peristiwa, bermacam cerita, dan apa saja yang menghadirkan informasi. Berbagai buku bacaan yang berisi hal-hal, peristiwa, atau apa saja yang menghadirkan fakta dikategorikan sebagai informasi. Bentuk buku informasi tidak harus seperti novel, biasanya lebih banyak berupa tulisan mirip cerpen.

2.3.1 Definisi Buku Media Informasi

Seperti yang tercantum pada Ensiklopedia Indonesia (1980 : 538) bahwa, Buku dalam arti luas mencangkup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukiskan atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dengan segala bentuknya berupa gulungan, dilubangi dan diikat atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton, dan kayu. Menurut kamus umum bahasa Indonesia edisi ketiga yang ditulis oleh W.J.S Poerwadarminta dan diolah kembali oleh pusat bahasa departemen pendidikan nasional (2007 : 184), “bahwa buku adalah beberapa kertas terjilid berisi tulisan untuk dibaca / halaman-halaman yang kosong untuk ditulisi”. Sedangkan definisi media menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah sarana atau tempat (2007 : 515). Dan definisi informasi menurut Gordon B. Davis dalam bukunya *Management Information System : Conceptual Foundations, Structures, and Development* (1974 : 23) menyebutkan bahwa

“informasi sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang berguna bagi penerimanya dan nyata, berupa nilai yang dapat dipahami didalam keputusan sekarang maupun masa depan”.

Jadi menurut data diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian buku media informasi adalah beberapa kertas terjilid yang mencangkup tulisan dan gambar sebagai tempat/sarana data penting yang sudah diolah guna memberikan dan menambah pengetahuan/wawasan yang berguna bagi penggunanya baik di masa sekarang maupun di masa depan.

2.3.2 Ciri-ciri Buku Informasi

Ciri-ciri buku informasi menurut Lukens (2003 : 280-298) meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu :

1. *Stile* (Bahasa)

   Secara umum bahasa dalam buku informasi haruslah memenuhi persyaratan sederhana baik kosa kata maupun strukturnya, lugas dalam kitannya dengan makna yang dimaksud, tidak berbelit, dan informatif.
2. Bentuk Narasi

   Kemenarikan buku informasi dapat dilihat dari penyajian redaksional pencitraannya serta informasi fakta yang ditulis.
3. Keakuratan dan Cakupan Fakta

   Bacaan informasi yang baik, seharusnya memberikan informasi secara lengkap, menyeluruh, mampu membangkitkan konsep, dan bermakna. Fakta yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat faktual yang kebenarannya didukung bukti empirik, logika, dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Format

   Kehadiran format dalam buku informasi telah terpenuhi diharapkan anak menumbuhkan dan membangkitkan minat terhadap buku informasi itu sendiri.

5. Ilustrasi

   Ilustrasi dihadirkan agar menarik perhatian bahkan dapat mendorong minat untuk membaca teks verbal yang menyertainya.

6. Unsur Didaktis (mendidik)

   Bentuk penyajian dalam buku informasi aspek pelajaran atau membawa pesan ilmu wajib ada didalamnya karena melalui buku informasi dapat memperoleh berbagai informasi yang diperlukan.

2.3.3 Manfaat Buku Media Informasi

Manfaat buku informasi, Buku Informasional mampu memenuhi kebutuhan, buku informasional dapat menambah wawasan pengetahuan bahwa didalammya ada informasi yang tersaji dalam bentuk lain yang awalnya sulit dimengerti dan dipahami. Disamping manfaat yang telah diuraikan, diharapkan penggunaan buku informasi dapat membawa dampak positif pada penerima informasi terutama dalam pembelajaran.

2.3.4 Macam-macam Buku Informasi

Macam-macam buku informasi menurut Tomilson (2002) diantaranya yaitu :

1. Ilmu Biologi
2. Ilmu Fisika
3. Ilmu Sosial
4. Ilmu Terapan
5. Ilmu Kemanusian

2.4 Pemecahan Masalah

2.4.1 Media Informasi Tentang Pendidikan Seks Dalam Keluarga

Setelah menyimpulkan dari beberapa teori tentang pendidikan seks dan materi tentang reproduksi, maka penulis

berupaya untuk memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang pendidikan seks dengan melalui buku media informasi. Hal yang ingin disampaikan adalah adanya manfaat pendidikan seks dan cara penyampaian informasi tentang seks dalam keluarga berdasarkan usia beserta dampak kurangnya informasi tentang seks dalam pendidikan keluarga. Penulis mempunyai target keadaan yang diharapkan, keadaan awal yaitu masyarakat yang tidak mengetahui pendidikan seks akan lebih mengetahui manfaatnnya dan dampaknya agar lebih terbuka dalam membicarakan seks kepada anaknya. Sedangkan keadaan setelahnya yaitu masyarakat mengetahui informasi tentang seks sebagai pendidikan keluarga.

2.4.2 Target Audience

Sasaran yang dituju adalah masyarakat diperkotaan khususnya keluarga yang memiliki anak remaja.

Target audience/sasaran dapat ditinjau secara :

a. Geografis

Masyarakat perkotaan khususnya di kota bandung merupakan tempat utama penyebaran buku media informasi tentang informasi seks sebagai pendidikan keluarga. Target utama adalah keluarga yang memiliki anak remaja di wilayah perkotaan karena di wilayah perkotaan sangat cepat menyebarkan informasi-informasi karena seringnya berkumpul dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

b. Demografis

- Primary target adalah orangtua yang memiliki anak remaja.
- Secondary target yaitu masyarakat perkotaan pada umumnya selain primary target.

- Status ekonomi sosial : menengah
- Tingkat pendidikan : SMA/yang setara dan Sarjana/S1

c. Psikografis

Masyarakat atau orang tua yang memiliki minat baca yang sangat tinggi dan penyebaran informasinya cepat.